

# PEMANFAATAN HOMONIMI DI DALAM HUMOR

I Dewa Putu Wijana

## 1. Pendahuluan

Bahasa merupakan bagian yang terpisahkan dari manusia. Aktivitas manusia dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidupnya, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik, selalu atau hampir tidak pernah terlepas dari kegiatan berbahasa. Dalam penelitian ini, akan dibahas salah satu aktivitas manusia di dalam menggunakan bahasa yang cukup penting yang boleh dikatakan jarang mendapat perhatian dari para ahli bahasa. Dikatakan cukup penting karena aktivitas ini dapat membebaskan manusia dari segala macam ketegangan atau keadaan yang tidak menyenangkan. Atau dengan kata lain, aktivitas ini dapat membawa manusia dari keadaan telis (keadaan yang tidak menyenangkan) ke keadaan para telis (keadaan yang menyenangkan). Adapun aktivitas yang dimaksud adalah aktivitas berhumor.

Humor adalah gejala yang universal, hanya saja setiap atau masing-masing bangsa, suku, atau kelompok memiliki persepsi yang berbeda terhadap apa yang dianggap lucu itu (Allan, 1989, 1). Di samping fungsi untuk mengubah situasi emosional seseorang, humor juga memiliki fungsi penting yang lain, yakni sebagai sarana pendidikan dan kritik sosial. Sebagai sarana pendidikan, humor dapat digunakan oleh masyarakat pemiliknya sebagai alat untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan hidup mereka. Sebagai sarana kritik sosial, humor memiliki dua fungsi kemasyarakatan yakni fungsi kemasyarakatan yang konservatif dan fungsi kemasyarakatan yang radikal (Wilson, 1975, 3). Dengan fungsi konservatif, humor diciptakan oleh para kreatornya sebagai alat untuk mempertahankan atau melestarikan struktur masyarakat yang ada. Sebaliknya dengan fungsi radikal, humor digunakan untuk mengubah struktur atau keadaan masyarakat sehingga tercipta keadaan masyarakat yang lain yang dipandang lebih berkenan oleh pencipta humor itu. Untuk memperjelas kedua fungsi kemasyarakatan humor ter-

sebut dapat diperhatikan wacana kartun (1) dan (2) di bawah ini

(1) A : Kok ini nggak kamu tebang sekalian.

B : Saya mohon sisakan satu tuan supaya cucu saya kelak tahu bahwa di sini ada hutan jati dahulunya.

(2) Sebagai istriku, gimana perasaanmu kalau melihat banjir begini, Bu.

Hm, ingat tambak bandeng kita yang 240 hektar itu.

Kalau diperhatikan secara seksama, dapatlah kiranya diketahui bahwa penciptaan kartun (1) dilandasi oleh rasa prihatin terhadap rusaknya lingkungan oleh para oknum yang tidak bertanggung jawab yang secara semena-mena membabat habis hutan jati. Kartunis lewat wacana (1) memiliki fungsi sosial yang bersifat konservatif, yakni menghimbau pembacanya untuk mempertahankan lingkungan yang ada, dan merujuk oknum-oknum yang menjadi sasaran kritiknya untuk kembali kepada keadaan hidup semula. Berbeda dengan wacana (1), wacana (2) dikreasikan oleh kartunisnya untuk mengubah sikap hidup bersenang-senang, dan lebih memperhatikan golongan masyarakat bawah yang hidup penuh keprihatinan. Tokoh ibu dalam kartun (2) tampak tidak memiliki rasa solidaritas terhadap orang yang ditimpa kesusahan, atau lebih memikirkan harta atau kekayaan pribadinya. Sehubungan dengan itu dapatlah dikatakan, bahwa dilihat dari fungsi kemasyarakatannya wacana kartun (2) di atas memiliki fungsi radikal, yakni mengubah sikap hidup yang kemewah-mewahan untuk lebih memperhatikan solidaritas dan kesetiakawanan. Sebagai contoh lain wacana yang memiliki fungsi radikal adalah wacana yang penuh kontradiksi (3) di bawah ini :

(3) Keluarga Pak Gendut

- A : Laporan saya gendut karena busung lapar

- B : Laporan saya gendut karena kondom bocor tidak me-matuhi cara-cara KB



- C : Laporan saya gendut karena cacingan
  - D : Laporan saya gendut karena tumor
- Keluarga Tuan Gendut
- A : Laporan saya gendut karena banyak makan korupsi dan komisi
  - B : Laporan saya gendut karena turunan
  - C : Laporan saya gendut karena bebas bergaul dengan boy
  - D : Laporan saya gendut karena kurang senam

Kontradiksi yang terdapat dalam wacana (3) di atas berporos pada kata gendut. Kata gendut pada keluarga Pak Gendut disebabkan oleh hal-hal yang tidak menyenangkan atau kemiskinan, sedangkan kata gendut pada keluarga Tuan Gendut disebabkan oleh hal-hal yang menyenangkan walaupun hal-hal yang menyenangkan ini melanggar hukum atau norma-norma kemasyarakatan, seperti korupsi, makan komisi, hidup bersama di luar pernikahan, dsb. Fungsi dari wacana kartun (3) di atas adalah ingin mengubah kebiasaan buruk yang dilakukan oleh keluarga Tuan Gendut untuk bersolidaritas mengubah nasib keluarga Pak Gendut.

Pentingnya peranan humor bagi kelangsungan hidup masyarakat pemakainya, seperti yang terurai di atas, menjadi alasan utama pemilihan topik penelitian ini. Alasan lain adalah karena kebanyakan penelitian humor yang ada sejauh ini lebih banyak meninjau atau membahas humor dari segi psikologis, seperti apa yang telah dilakukan oleh pelopor dan penganut-penganut teori pembebasan (Relief Theory), teori pertentangan (Conlict Theory), teori ketidak-sejajaran (Incongruity Theory), Teori dualistik (Dualistic Theory), teori Gestalt (Gestalt Theory), Teori Paigen (Paigetian Theory), teori penguasaan (Mastery Theory), teori Freud (Freud's Theory), dan teori Apter dan Smith (Apter and Smith Theory) (Wilson, 1976 : 1-19). Sementara itu, pembicaraan humor secara linguistik masih kurang dan jauh dari memadai.

Dalam kaitannya dengan penelitian humor secara linguistik, pembicaraan baru berkisar pada pembahasan humor sebagai permainan bahasa, seperti yang nampak pada penelitian Wijana (1983, 1985) dan Pradopo et als (1985). Pada penelitian-penelitian ini secara garis besar dikemukakan bahwa humor secara verbal

penuh dengan penyimpangan aspek-aspek kebahasaan baik secara fonologis, semantis, maupun pragmatik. Hal ini kiranya sesuai dengan apa yang telah dikemukakan oleh Nelson (1990 : 123-124) berikut ini :

"Jokes, though encountered fairly frequently in everyday conversation, represent lightening or heightening of language of a kind that is unnecessary to, an sometimes actively disruptive of, the normal pragmatic and informational functions of language. Masny, perhaps must, jokes will be found to arise a phenomenon which is in pragmatic terms a potential source of confusion".

Khusus berbicara tentang penyimpangan aspek semantis bahasa, ada satu aspek semantis yang menarik untuk dibahas secara lebih mendalam yang belum dilakukan di dalam penelitian Wijana dan Pradopo et als di atas. Aspek semantik itu adalah homonim, yakni satuan-satuan lingual yang secara aksidental memikliki ujud fonis yang sama.

## 2. Landasan Teori

Menurut konsepsi Bergson sesuatu dikatakan lucu apabila sesuatu itu secara bersama-sama (simultan) tergolong ke dalam dua kelas yang sama sekali berbeda, dan memungkinkan ditafsirkan ke dalam dua cara yang sama sekali berbeda (Wilson, 1976 : 12). Konsepsi ini agaknya tidak jauh berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Kostler dengan teori bisosiasinya, berikut ini:

"Amusement is experienced when two incompatible frames of refence are bisociated" (ibid, 21)

Sehubungan dengan konsepsi-konsepsi di atas maka ambiguitas di dalam bahasa memiliki kedudukan yang sentral di dalam penciptaan humor karena ambiguitas, baik yang fonologis maupun yang gramatikal berkaitan dengan 2 konsepsi atau lebih yang masing-masing memiliki kerangka acuan yang jauh berbeda. Adapun aspek-aspek kebahasaan yang dapat digolongkan ke dalam ambiguitas adalah polisemi, homonimi, frase amfibli (amphiboly phrase), idiom, dsb. (Ullmann, 1970). Berkaitan dengan pokok pembicaraan ini, sebelum melangkah ke dalam pembicaraan yang lebih jauh, dipandang perlu mengemukakan konsepsi homonim yang dipergunakan sebagai pangkal tolak di dalam penelitian ini.



### 3. Homonimi, Homografi, dan Polisemi

Di dalam bahasa sering ditemui kata-kata yang memiliki ucapan sama, tetapi makna berbeda. Di samping itu, tidak jarang pula ditemui kata-kata atau satuan lingual yang memiliki tulisan sama, tetapi ucapan yang berbeda. Yang pertama disebut dengan homonim, sedangkan yang terakhir disebut homograf. Sehubungan dengan dua bentuk kebahasaan ini, ada dua pendapat yang berbeda di dalam memperlakukan statusnya. Dengan memandang bahwa parole atau ucapan sebagai objek primer ilmu bahasa (Sudaryanto, 1982, 1, Verhaar, 1978, 135-136). Verhaar membedakan secara tegas kedua jenis satuan lingual di atas. Homografi bukanlah merupakan bagian dari homonimi, dan hendaknya diabaikan di dalam dualisis linguistik. Selanjutnya kehomoniman dibeda-bedakan berdasarkan tataran-tataran satuan kebahasaan yang dilibatkannya, menjadi homonimi antar kalimat, antar frase, antar kata dan antara morfem (Ibid, 136). (4) adalah homonimi antar kalimat, (5) adalah homonimi antar frase, dan (6) adalah homonimi antara kata, dan (7) antara morfem

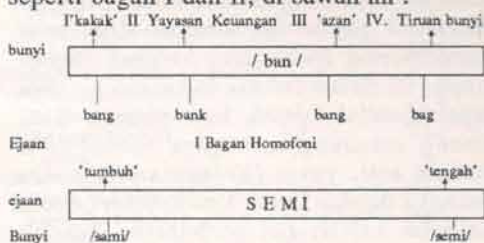
- (4) Flyingplanes can be dangerous (dengan parafrase 'To fly planes can be dangerous') dan 'flying planes can be dangerous Dengan parafrase 'planes that are airborne can be dangerous')
- (5) The love of God (parafrasenya 'God's love') dan the love of good (parafrasenya 'God's love')
- (6) Read (kala Lampau) dan red; read (kala sekarang) dan read
- (7) Bukunya 'buku orang itu' dan bukunya (buku tertentu)

Sementara itu Allan (1986) membatasi homonimi sebagai :

"A relation holding between two or more etc. expressions that have the same form but a different meaning. Complete homonymis here the pronunciation and the same spelling"

Lebih lanjut Allan mengklasifikasikan homonim menjadi homifoni dan homograf. Apabila kesamaannya menyangkut kesamaan ucapan relasinya disebut homofon, sedangkan apabila menyangkut kesamaan otografis disebut homografi. Dengan klasifikasi ini jelas Allan memasukkan homografi sebagai bagian dari homonimi.

Adapun perbedaan antara homonimi dan homografi kiranya dapat digambarkan seperti bagan I dan II, di bawah ini :



Kalau di dalam homonimi kita berhadapan dengan sebuah kata atau lebih, di dalam polisemi kita berhadapan dengan sebuah kata, tetapi karena kata itu hadir di dalam berbagai konteks, maka kata bersangkutan memungkinkan memiliki berbagai arti. Apabila diperhatikan secara sekama berbagai makna itu, maka akan terlihat benang merah pertalian maknanya. Homonimi menurut Allan, adalah :

"The property of an emic expression with more than one meaning"

Di dalam kamus makna kata-kata yang berpolisemi dimasukkan ke dalam suatu entri, sedangkan makna kata-kata homonimi yang satu sama lain tidak berhubungan ditulis secara terpisah atau tidak dimasukkan ke dalam entri yang sama. Sehubungan dengan polisemi ini telah mencontohkan kata bahasa Inggris bachelor sebagai kata yang berpolisemi dengan kemungkinan makna, berikut ini :

1. Lelaki muda yang belum kawin
2. Mahasiswa yang telah meraih gelar pertama
3. Satria muda

Bachelor

4. Sebangsa binatang berbulu jantan yang masih muda yang disisihkan binatang jantan yang lain dari tempat perkawinan (breeding-ground)

Bila dikatakan sebuah kata memiliki sebuah denotata, maka di dalam polisemi sekurang-kurangnya ada satu denotatum yang mempertalikannya. Alosem-alosem kata bachelor di atas, misalnya memiliki sebuah denotata yang merupakan benang merah penanda pertaliannya, yakni komponen 'muda'. Masalah yang kemudian timbul, karena perkembangan kebudayaan atau faktor-faktor kemasyarakatan yang lain, hubungan antara pembentuk pasangan-pasangan polisemi itu hanya semakin sukar



untuk dirunut. Dalam kasus seperti ini (walaupun jumlahnya sangat kecil), polisemi tidak ubahnya dengan homonimi. Ullmann menyebut gejala ini sebagai Homonym Reinterpreted (penafsiran kembali homonimi). Di dalam bahasa Indonesia kiranya dapat diambil contoh kata pinang. Kata pinang sekurang-kurangnya memiliki 2 macam arti, yakni (1) 'nama pohon dan buahnya dipakai untuk kawan sirih (Areca Catechu LINN; (2) permintaan hendak memperistri' makna pertama terdapat pada kalimat (8) dan makna kedua kalimat (9).

(8) Jika menyirih harus dengan pinang  
(9) Pinangnya ditolak mentah-mentah.

Pada jaman dahulu boleh jadi pinang merupakan persyaratan yang mutlak diperlukan untuk melamar gadis atau memperistri orang. Tanpa benda itu, upacara perkawinan atau pertunangan tidak dapat dilangsungkan. Begitu eratnya hubungan antara melamar gadis dengan pinang yang menjadi persyaratannya, sehingga tindakan melamar itu sendiri disebut meminang. Pada saat sekarang tradisi makan sirih dengan pinang semakin langka, pohon pinang semakin sulit pula ditemui, ditambah tidak diperlukan lagi (secara mutlak) pinang di dalam upacara peminangan atau perkawinan, menyebabkan alosem-alosem kata pinang semakin jauh pertaliannya sehingga tidak bedanya dengan pasangan homonim sehingga identitasnya sebagai pasangan polisemi harus ditafsirkan kembali (reinterpreted).

#### 4. Metode Penelitian

Penelitian ini diawali dengan aktivitas pengumpulan data yang sebagian besar diambilkan dari teks humor yang berupa kartun dan karikatur yang tersebar diberbagai penerbitan baik yang ada di Jakarta maupun di Yogyakarta. Penerbitan itu berupa harian, mingguan, tabloit, dan majalah dua mingguan atau bulanan. Dengan mengasumsikan bahwa kartun diciptakan oleh para kreatornya (kartunisnya) untuk membuat humor, maka di dalam wacana bersangkutan tentu saja ada bagian-bagian ujaran (satuan-satuan kebahasaan) yang merupakan sumber kelucuannya. Pengamatan terhadap sejumlah data menunjukkan ada berbagai jenis aspek kebahasaan yang sering dimanfaatkan secara sengaja oleh para kartunis untuk menciptakan

kelucuannya. Aspek itu misalnya penyimpangan bunyi, polisemi, homonim, eufimisme, entailment, dsb. Sesuai dengan ruang lingkup pembicaraan, dalam penelitian ini hanya sumber kelucuan yang berupa homonim saja yang akan dibicarakan. Oleh karenanya hanya kartun-kartun yang memanfaatkan aspek semantis ini yang dianalisis, sedangkan kartun-kartun yang memanfaatkan aspek semantis yang lain dikesampingkan.

#### 5. Pemanfaatan Homonim di dalam Wacana Humor

Di dalam bahasa Indonesia ada sejumlah kata-kata yang berhomonimi. Dari jumlah itu, disamping ada kata-kata yang memang dari semula berhomonimi, ada pula kata-kata yang kehomonimannya disebabkan oleh berbagai proses-proses linguistik itu diantaranya : masuknya kata-kata baru, afiksasi, akronim, gejala bahasa, dan sebagainya (Wijana, 1983 : 10).

Seperti telah dikatakan di atas, bahwa humor pada hakekatnya menyangkut pemaduan dua makna, persepsi, atau konsepsi yang berbeda. Dalam upaya pencapaian efek humor dua makna, persepsi dan konsepsi itu secara kreatif dipermainkan oleh para pencipta humor sehingga menimbulkan ketidakterdugaan, keanehan dan sebagainya yang memang merupakan satu syarat dari humor. Sehubungan dengan ini homonimi sebagai salah satu jenis ambiguitas di dalam bahasa memiliki peranan yang penting. Dua makna yang satu sama lain tidak berhubungan kerap kali dimanfaatkan oleh para kartunis di dalam menciptakan humor karya-karyanya. Penelitian secara seksama berhasil mengungkap bahwasanya ada berbagai cara pemanfaatan pasangan-pasangan ber-homonimi di dalam kartun, untuk jelasnya dapat diperhatikan terlebih dahulu wacana (17) s.d. (21), di bawah ini :

(17) + Surat ayah sudah kau masukin ke bis syrat ya !!  
- Sudah ada mereknya PPD kan?

(18) Pagelaran lagu-lagu pop Dedi Dukan  
(18a)+ Marah tetapi tersenyum ..... siapakah dia?  
- Marah Rusli penulis kisah Siti Nurbaya.

(19) + Kalau yang nyanyi satu orang namanya solo



sebagai asisten lapangan. Mereka yang mengadakan wawancara.

Studi ini merupakan penggabungan studi kualitatif dan kuantitatif, namun penekanan analisis pada kuantitatif, sehingga data kualitatif dianalisis sekedar sebagai penunjang analisis kuantitatif.

Data yang diperoleh melalui wawancara dengan kuesioner (kuantitatif) dianalisis dengan distribusi frekuensi.

Uji Chi-Kuadrat untuk melihat hubungan antara dua variabel. Uji Z digunakan untuk membandingkan atau menghitung prevalensi merokok.

### 3. Prevalensi Merokok

Jumlah yang hampir berimbang antara responden yang merokok dan tidak merokok, masing-masing 42% dan 58% dari 100 responden. Prevalensi merokok bagi para karyawan Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada di Yogyakarta dapat dihitung sebagai berikut:

$$\hat{P} = \frac{X}{n} \times 1000 \text{ 0/00}$$

$$\begin{aligned} &= \frac{42}{100} \times 1000 \text{ 0/00} \\ &= 420 \text{ per 1000} \\ &= 42 \text{ per 100} \end{aligned}$$

Prevalensi merokok pada karyawan Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada adalah 42%.

### 4. Kebiasaan Merokok

Di antara responden yang merokok (42%), mereka mulai merokok pada umumnya lebih dari lima tahun (91%), dan selebihnya responden yang mulai merokok pada antara 1 - 4 tahun sebanyak 7% dan kurang dari satu tahun hanya 2%.

Tabel 1  
KEBIASAAN MEROKOK  
N = 42

VARIABEL	JUMLAH	%
MULAI MEROKOK		
1 tahun	1	2.4
1 - 4 tahun	3	7.1
5 tahun	38	90.5
YANG MENYEBABKAN MEROKOK PERTAMA KALI		
Keluarga	1	2.4
Teman	33	78.6
Lain-lain	8	19.0
MEROKOK SETIAP HARI		
Ya	32	76.2

Tidak	10	23.8
PERTAMA KALI MEROKOK RASANYA		
Tidak enak	14	33.3
Sakit	7	13.7
Pusing	2	4.7
Tidak/belum merasakan	11	26.2
Lain-lain	8	19.1
PENGARUH MENGISAP ROKOK		
Tidak ada pengaruh	19	45.2
Sesak, batuk-batuk	7	16.7
Ada kenikmatan	14	33.3
Lain-lain	2	4.8
PENGARUH TIDAK MEROKOK		
Tidak ada pengaruh	23	54.7
Lesu, kurang puas	15	35.7
Lain-lain	5	9.6
PERNAH MENCoba BERHENTI MEROKOK		
Ya	32	76.2
Tidak	10	23.8

Responden menyebutkan bahwa yang pertama kali mengenalkan rokok kepada mereka adalah teman (79%). Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, pengaruh teman sangat berperan dalam kegiatan merokok dan juga pengaruh advertansi (Ernster, 1987:16 - 23). Mereka yang telah kenal merokok, sebagian besar (76%) merokok setiap hari. Jika dilihat dari banyaknya jumlah rokok yang dihisap, rata-rata antara kurang dari lima batang, antara 5 - 10 batang, dan lebih dari 10 batang.

Waktu pertama kali merokok, responden cenderung menyatakan tidak enak (33%), sakit dan pusing (21%). Hal ini berarti bahwa merokok pada awal dilakukan responden sudah menunjukkan sesuatu yang tidak menyenangkan. Namun tidak sedikit pula (26%) responden yang menyatakan tidak atau belum merasakan akibat dari merokok.

Sehubungan dengan pertama kali merokok, pengaruh mengisap rokok menurut responden lebih merujuk pada pengaruh yang positif yaitu ada kenikmatan (33%) bila dibandingkan dengan mereka yang mengatakan sesak dan batuk-batuk (17%). Namun demikian, sebagian besar responden mengatakan tidak ada pengaruh dari mengisap rokok (45%). Sebaliknya, responden mengatakan bahwa pengaruh tidak merokok pada kehidupan mereka adalah lesu, kurang puas (36%) jauh lebih sedikit jika dibandingkan dengan mereka yang mengatakan tidak ada pengaruh (55%).

Dikaitkan antara pengaruh mengisap dan tidak mengisap rokok dengan pernah mencoba berhenti merokok, responden yang mengatakan pernah mencoba sebanyak 76%. Sebagian besar dari mereka (32



responden) yang mencoba berhenti merokok, tidak berhasil (78%). Alasan mereka mencoba berhenti merokok diantaranya boros, sesak nafas, keinginan sendiri dan lain-lain, tetapi paling banyak responden memberikan alasan mengganggu kesehatan (44%).

Disusul kemudian oleh jawaban dari kesepuluh responden yang telah mencoba untuk berhenti merokok namun gagal, mereka mengatakan bahwa kegagalan itu disebabkan mereka menghargai orang lain, maksudnya apabila dalam pertemuan-pertemuan formal maupun informal akan merasa tidak enak apabila tidak mengikuti arus, yang secara spesifik orang Jawa menyebutnya sekedar "ngombyongi". Selain itu, sebagian lagi responden yang mencoba tidak berhenti merokok dengan alasan terlanjur dan kebiasaan. Antara jumlah responden yang beralasan seperti hal tersebut, jumlahnya berimbang.

Kebiasaan merokok pada para responden dapat dikatakan sulit berubah karena beberapa faktor di atas memperkuat keadaan tersebut. Mereka umumnya mulai merokok lebih dari lima tahun. Kebiasaan itu mereka peroleh dari melalui teman, ada kecenderungan semakin sulit untuk merubah kebiasaan itu. Dilihat dari kehidupan sosial budaya mereka, waktu mereka lebih banyak digunakan dengan teman (baik di kantor maupun di masyarakat) dibandingkan dengan keluarga mereka. Oleh karena itu, pengaruh teman terhadap kebiasaan merokok cukup tinggi.

Sebagian besar dari responden yang merokok, mereka merokok setiap hari walaupun pada awal atau pertama kali mengisap rokok dari merekalah yang paling banyak menyebutkan "tidak enak". Namun setelah melalui proses sosialisasi dari kebiasaan merokok tersebut, pengaruh mengisap rokok oleh sebagian besar dari mereka mengatakan tidak ada pengaruh. Sebaliknya, cukup besar pula jumlah responden yang mengatakan ada kenikmatan.

Pendapat tentang pengaruh tidak merokok, sebagian besar responden menyebutkan tidak ada pengaruh. Sebagian lagi menyebutkan lesu dan kurang puas. Bagi mereka yang merokok dan pernah mencoba berhenti merokokpun hampir semuanya menyebutkan tidak berhasil.

Suatu kebiasaan yang telah berpola mantap yang dibarengi oleh faktor-faktor yang mendorong memantapkan pola itu yang bersifat individual, biasanya sulit untuk berubah. Perubahan itu sebenarnya dapat terjadi dengan adanya "kesadaran" dari individunya itu sendiri. Jadi, perubahan dari pola itu lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor sosio-psikologis dari pada faktor-faktor lain dalam pembentukan kebiasaan merokok tersebut bagi responden.

## 5. Pengetahuan tentang Hubungan Merokok dan Kesehatan

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden umumnya tahu ada hubungan antara merokok dan kesehatan. Sebagian besar responden (88%) tahu bahwa merokok dapat mengakibatkan penyakit. Pengetahuan ini mereka peroleh baik dari pengalaman mereka sendiri maupun berdasarkan berita dari mass media dan dari orang-orang yang berwenang untuk menyampaikan hal ini misalnya para ahli kesehatan. Namun sayangnya hal ini belum dilakukan. Pengalaman mereka berhubungan dengan apa yang dirasakan pada waktu selesai merokok yaitu timbulnya keluhan-keluhan seperti batuk-batuk dan kadang-kadang ada juga sesak nafas dan nyeri.

Tabel 2  
PENGETAHUAN RESPONDEN TENTANG HUBUNGAN MEROKOK DAN KESEHATAN  
N = 100

Variabel	Jumlah	%
Merokok dapat menyebabkan penyakit		
Ya	88	88.0
Tidak	1	1.0
Tidak tahu	11	11.0
Penyakit yang diakibatkan merokok		
> 3	11	11.0
1 - 2	80	80.0
Tidak tahu	9	9.0

Masih dalam tabel 2, pengetahuan responden tentang penyakit yang diakibatkan merokok pada umumnya responden (80%) menyebutkan antara 1 - 2 jenis penyakit. Paling umum mereka tahu penyakit batuk sebagai akibat kebanyakan merokok. Sebelas persen responden dapat menyebutkan tiga macam jenis penyakit yang diakibatkan dari merokok, yaitu kanker, jantung dan paru-paru.



belum melayu 'lari'. Kata melayu ini sebenarnya belum sepenuhnya diterima sebagai perbendaharaan kata bahasa Indonesia. Dalam pemakaian bahasa Indonesia dewasa ini, misalnya boleh dikatakan tidak pernah ditemui kata jadian atau kata polimorfemik yang bentuk dasarnya atau salah satu unsurnya melayu. Hal ini disebabkan karena bahasa Indonesia telah memiliki kata lari yang frekuensi pemakaiannya dan bentuknya lebih ringkas. Kendatipun di dalam pemakaian sehari-hari kemungkinan interferensi kata melayu 'lari' ke dalam bahasa Indonesia sangat kecil, tetapi di dalam penciptaan kartun demi pemerolehan efek lucu, interferensi kata bahasa Jawa ini dapat ditemui. Kata ini dipadukan dengan kata bahasa Indonesia melayu yang bermakna 'nama daerah dan serta bahasanya di pulau Sumatra'. Kata melayu di dalam konteks irama melayu artinya 'nama irama lagu-lagu yang berasal dari daerah Melayu', sedangkan kata melayu dalam bahasa Jawa melayu ngalor, melayu ngidul golek utangan (lari ke utara, lari ke selatan mencari pinjaman) artinya 'lari'. Dalam wacana kartun (26) di bawah ini terlihat bagaimana akrab penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa itu.

(26) Kuno bukan kejutan.

Irama melayu  
Melayu Ngalor  
Melayu Ngidul  
golek utangan

Selain pemaduan homonimi melayu yang merasa aneh dan penuh ketakterdugaan itu, kelucuan wacana (26) di atas juga disebabkan oleh pertentangan yang dibawa kata melayu pada frase irama melayu dengan kata melayu bersama keterangan (ngalor dan ngidul) dan klausa golek utangan yang mengikutinya, frase irama melayu mengasosiasikan kepada pembicaraan tentang suasana keindahan atau kegembiraan dan kebahagiaan, sedangkan klausa-klausa melayu ngalor, melayu ngidul, golek utangan menggambarkan situasi kebingungan seseorang dalam usahanya mempertahankan kelangsungan hidupnya sehari-hari ke sana ke mari mencari pinjaman.

## 6. Kesimpulan

Di dalam wacana nonhumor, penutur dan lawan tutur lazimnya memiliki asumsi-asumsi yang sama terhadap apa yang

dibicarakan. Masing-masing pihak memberikan kontribusi yang relevan sehingga tidak ada pihak yang tersesatkan. Dengan kata lain, di dalam setiap tindak ucap di dalam kerangka wacana konversasi yang wajar ada semacam kerja sama yang dipatuhi oleh peserta-pesertanya secara ketat. Di dalam wacana humor kerja sama ini secara sengaja atau tidak sengaja dilonggarkan atau diabaikan. Di dalam wacana non humor, hubungan unsur kebahasaan dengan makna yang dikatakan bersifat konjungtif sehingga pihak-pihak yang terlibat di dalam percakapan saling dapat memahami informasi dan maksud turunan yang ingin diungkapkan. Sebaliknya, di dalam wacana humor, khususnya kartun, hubungan unsur lingual dengan makna yang diungkapkannya sengaja diupayakan bersifat disjungtif untuk mendapatkan efek lucu yang diinginkan. Di dalam percakapan tokoh-tokoh kartun atau karikatur seolah-olah tidak dapat menangkap pembicaraan, kehilangan konteks; tidak mendapatkan jawaban yang diinginkan, dan sebagainya padahal sebagai penutur yang sudah memiliki kompetensi komunikatif (communicative competence) ia tidak mungkin tersesatkan atau salah menafsirkan maksud ujaran yang diutarakan oleh lawan bicaranya. Khusus di dalam pemanfaatan homonim ada beberapa cara yang digunakan oleh para kartunis untuk menciptakan dialog-dialog yang bersifat disjungtif tersebut di atas. Cara-cara itu adalah :

1. Pemaduan pasangan homonim biasa.
2. Pemaduan pasangan homonim biasa dengan salah satu anggotanya nama orang.
3. Pemaduan pasangan homonim biasa dengan salah satu anggotanya nama tempat.
4. Pemaduan pasangan homonim biasa dengan salah satu anggotanya bagian kata atau suku kata.
5. Pemaduan pasangan homonim biasa dengan salah satu anggotanya kata asing atau kata dari bahasa daerah baik yang sudah atau belum diwargakan sebagai bagian kosa kata bahasa Indonesia.
6. Pemaduan pasangan homonim dengan pemanfaatan kesamaan ejaan (*ortografis*), yang lazim disebut dengan homograf.

## Daftar Pustaka

- Allan, Keith, 1986, *Linguistic Meaning, Volume I*, Routledge & Kegan Paul, London.
- \_\_\_\_\_, 1989, "Another Analysis of the "Thirsty Bull" Story in Gooniyandi", *Jurnal of Literary Semantics* 18, pp. 117-39.
- Anwar Kahidir, 1980, *Indonesian The Development and Use of A National Language*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Halim, Amran, 1980, "Fungsi Politik Bahasa Nasional", dalam *Politik Bahasa Nasional* (Amran Halim, ed.), Balai Pustaka, Jakarta.
- Nelson, T.G.A., 1990, *Comedy : The Theory of Comedy in Literature, Drama, and Cinema*, Oxford University Press.
- Poedjosoedarmo, Soepomo, 1970, *Javanese Influence on Indonesian*, Cornell University Press.
- Pradopo, Sri Widati, Siti Sundari Maharto, dan Faruk H.T., 1985, *Humor dalam Sastra Jawa Modern*, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Sudaryanto, et als., 1982, *Kata-kata Afektif dalam Bahasa Jawa. Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. DIY.*
- \_\_\_\_\_, 1982, *Metode Linguistik : Kedudukannya, Aneka jenisnya, dan Faktor Penentu Wujudnya*, Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Suhardi, et als., 1982, *Interferensi Leksikal Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia*, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, DIY.
- Ullmann, Stephen, 1970, *Semantics : An Introduction to The Science of Meaning*, Oxford, Basil Blackwell.
- Verhaar, J.W.M., 1978, *Pengantar Linguistik*, Jilid I, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Wijana, I Dewa Putu, 1983, *Bahasa Indonesia sebagai Bahasa kartun*, Kertas Kerja Kongres Bahasa Indonesia IV, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 1983, "Sebab-sebab Terbentuknya Homonim dalam Bahasa Indonesia", *Linguistik Indonesia*, Tahun 1, No. , Jakarta.
- Wilson, Christopher P., 1979, *Jokes : Form, Content, Use and Function*, Academic Press, London.